

BABAD ZAMAN TINJAUAN SISTEM DAN KONVENSI PUPUH

Ikhwan¹

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Email : ikhwan@unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini mempublikasikan hasil penelitian terhadap naskah *Babad Zaman* (BZ) ditinjau dari pokok bahasan tentang metrum *pupuh*. Naskah BZ merupakan naskah keagamaan (Islam) berbahasa Jawa-Cirebon yang diwariskan secara turun temurun pada penerus tradisi Terekat Syatariyah Keprabonan Cirebon yang berada di wilayah Pesawahan Kuningan sejak tidak kurang dari tiga abad yang lalu. Pembahasan difokuskan pada hasil analisis metrum *pupuh* dengan mengamati pola *pupuh* berdasarkan konvensi *pupuh* yang berkembang di Jawa dan Sunda, tanpa mengabaikan kasus-kasus leksikal dan gramatikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BZ disusun ke dalam delapan metrum *pupuh*, yaitu *Asmarandana*, *Dangdanggula*, *Durma*, *Kinanti*, *Mijil*, *Pangkur*, *Pucung*, dan *Sinom*. Dalam penelitian ini juga ditemukan dua nama baru dalam pola *pupuh*, yaitu *Mênggahlang* dan *Pênggiring Mahesa*.

Kata Kunci: Babad Zaman, Pola Pupuh, Metrum Tembang

ABSTRACT. This article publishes the results of research on the *Babad Zaman* (BZ) manuscript in terms of the subject of *pupuh* metrum. The BZ manuscript is a Javanese-Cirebon language religious (Islamic) manuscript that has been passed down from generation to generation to the successors of the Terekat Syatariyah Keprabonan Cirebon tradition in the Pesawahan Kuningan area since no less than three centuries ago. The discussion focuses on the results of the analysis of *pupuh* meters by observing *pupuh* patterns based on *pupuh* conventions that developed in Java and Sunda, without ignoring lexical and grammatical cases. The results of the research show that BZ is organized into eight *pupuh* meters, namely *Asmarandana*, *Dangdanggula*, *Durma*, *Kinanti*, *Mijil*, *Pangkur*, *Pucung*, and *Sinom*. In this research, two new names were also found in the *pupuh* pattern, namely *Mênggahlang* and *Pênggiring Mahesa*.

Keywords: Babad Zaman, Pupuh Pattern, Traditional Song Meter

PENDAHULUAN

Objek poetika dari sebuah karya sastra bukan karyanya sendiri, melainkan kemampuan pemahamannya. Pembaca ahli harus berusaha menerangkan bagaimana karya sastra itu dapat dipahami. Pengetahuan yang implisit dan konvensi-konvensi yang memungkinkan para pembaca memahaminya, harus dirumuskan (Culler, dalam Selden, 1993). Dengan kata lain, interpretasi karya sastra berkaitan dengan kompetensi, yaitu seperangkat konvensi untuk membaca teks kesastraan (Culler, 1975). Konvensi itulah (*type of reading*) yang, menurut Teeuw (2003), menjadikan sebuah karya berbeda dari karya lainnya, bukan ciri-ciri kebahasaannya. Konvensi adalah cara membaca yang mengharuskan pembaca agar memahaminya demikian, tidak dengan cara yang lain.

Artikel ini membahas mengenai konvensi *pupuh* yang terdapat di dalam Naskah *Babad Zaman* (BZ). Naskah ini merupakan koleksi yang diwariskan secara turun temurun pada koordinator tarekat Syathariyah, murid Tarekat Syathariyah Keraton Keprabonan, di Kuningan.

Berdasarkan cap air pada kertas yang digunakan, naskah tersebut merupakan salinan pada kertas Pro Patria yang diproduksi pada tahun 1690 yang diproduksi di Inggris untuk pasar Belanda, Perancis, dan sekitarnya. Terdiri atas 183 halaman pada media berukuran 24 x 27 cm, ditulis dalam bahasa Jawa Cirebon. Teks BZ ditulis dalam bahasa Jawa Cirebon dalam bentuk tembang (*pupuh*).

Sebagai sebuah karya yang utuh, *Babad Zaman* (BZ) diikat oleh suatu sistem (Latin: *systema* 'cara'). Sistem menandai sebuah struktur, yakni merujuk pada cara kerja yang menandai prinsip hubungan antar-unsur sehingga membentuk suatu totalitas (Ratna, 2008). Setidaknya ada dua sistem yang menandai konvensi teks BZ, yaitu sistem *pupuh* berikut konvensinya dan sistem isi (teks) berikut konvensinya. Artikel ini membahas secara khusus tentang konvensi *pupuh* di dalam teka Babad Zaman.

Meskipun nama *pupuh* tertera secara tekstual, demikian pula kehadiran tanda-tanda baca larik, dan *sasmita pupuh* (kata/ungkapan yang mengisyaratkan *pupuh* selanjutnya), sebagai teks salinan, teks BZ diketahui memiliki

kondisi metrum yang berbeda dari dari aturan pupuh konvensional, alih-alih menganggapnya sebagai penyimpangan. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengidentifikasi kedekatan pola pupuh dengan aturan konvensional.

OBJEK DAN METODE

Objek penelitian adalah naskah *Babad Zaman (BZ)*, naskah keagamaan (Islam) yang didapatkan dari kalangan pengikut tarekat Syathariyah Keraton Keprabonan Cirebon yang tinggal di Desa Ciwiru Kecamatan Pesawahan Kabupaten Kuningan. Sebagai acuan dalam menentukan patokan (pola) pupuh, dalam penelitian BZ ini digunakan tiga sumber rujukan, yaitu: Behren (1995), Saputra (1992), dan Soepandi (1985). Ketiga sumber rujukan ini dipandang cukup, mewakili bentuk pola pupuh Jawa dan Sunda. Jika terdapat perbedaan pola suatu pupuh yang diidentifikasi di dalam ketiga sumber tersebut maka digunakan pola yang terdekat dengan teks BZ.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pola Pupuh BZ

Teks BZ tersusun atas delapan pola pupuh, yaitu *Asmarandana*, *Dangdanggula*, *Durma*, *Kinanti*, *Mijil*, *Pangkur*, *Pucung*, dan *Sinom*. Dalam tradisi *macapat* Jawa, delapan pola pupuh ini tergolong ke dalam jenis “sekar alit”. Hal ini berbeda dengan perspektif dalam tembang Sunda. Soepandi (1985) menyebutkan bahwa *Kinanti*, *Sinom*, *Asmarandana*, dan *Dandanggula* (K-S-A-D) dalam Tembang Sunda dikenal dengan *Sekar Ageng*.

Saputra (1992) menyebutkan bahwa kelompok tembang tersebut, ditambah *Maskumambang* merupakan kelompok “*macapat*

asli”, dibedakan dari “sekar tengahan” yang terdiri atas *Jurudemung*, *Wirangrong*, *Balakkak*, *gambuh*, dan *Megatruh*, serta “sekar ageng”, yang sering digunakan bersama sekar macapat yaitu *Girisa*. Diyakini bahwa pupuh-pupuh ini diciptakan oleh para Wali: *Dandanggula* diciptakan oleh Sunan Kalijaga, *Asmarandana* oleh Sunan Giri, *Durma* oleh Sunan Bonang, *Pangkur* oleh Sunan Murya, *Mijil* oleh Sunan Geseng, *Kinanti* oleh Sultan Adi Erucakra, *Maskumambang* oleh Sunan Majajung, dan *Pucung* oleh Sunan Gunungjati.

Sebagaimana penyajian teks dalam bentuk tembang pada umumnya, metrum BZ ditandai dengan hadirnya *sasmita pupuh*, sebagai kata kunci yang menjadi penanda di akhir pupuh untuk menunjukkan pupuh yang digunakan setelahnya. Adapun *sasmita pupuh* yang digunakan di dalam BZ adalah sbb:

- *Asmarandana* : *sêmara* (Pupuh VI)
kasmaran (Pupuh XII, XVIII)
- *Dandanggula* : *pinupuh ing dangdanggula* (Pupuh XIX)
- *Sinom* : *wong anom* (Pupuh IV, XIII, XVI)
- *Kinanti* : *angantiya* (Pupuh VII), *wus kinanti* (Pupuh XVII)
- *Pangkur* : *angkurêna* (Pupuh X)
- *Pênggiring Mahesa* : *mundur* (Pupuh XI)

Hubungan Struktur Pupuh dan Wacana Babad Zaman

Setiap pola pupuh memiliki karakteristik yang khas berkaitan dengan gambaran isinya (Soepandi, 1985). Delapan pupuh beserta urutannya di dalam BZ digunakan untuk menjelaskan berbagai teks/wacana di bawah ini.

Tabel Struktur Pupuh BZ dan Topik Teks

NO.	PUPUH		TOPIK TEKS
I	ASMARANDANA	:	1) Makna Syahadat 2) Syarat Sempurna Syahadat 3) Rukun Syahadat 4) Syarat Sah Syahadat 5) Tujuan/manfaat syahadat
II	DANDANG GULA	:	6) Batal Syahadat 7) Batasan Syahadat dan Syarat Iman
III	ASMARANDANA	:	8) Batasan Iman 9) Orang yang Wajib dihormati 10) Syarat Iman 11) Batal iman

IV	SINOM	:	12) Rukun Islam 13) Ciri Orang Islam 14) Syarat ber-Islam 15) Batal Islam 16) Sikap Istri yang Berbakti: Nasihat untuk Perempuan
V	DANDANG GULA	:	17) Manfaat belajar 18) Nur Muhammad
VI	ASMARANDANA	:	19) Alam Materil 20) Sifat Iblis 21) Peredaran Siang dan Malam
VII	KINANŢI	:	22) Penciptaan Adam / Tapel Adam 23) Perintah Bersujud kepada Adam 24) Perintah Nabi Muhammad: Larangan Meminum Arak 25) Nabi-nabi Pilihan
VIII	PUCUNG	:	26) Usia dan Rentang Waktu antara Nabi-nabi Pilihan
IX	ASMARANDANA	:	27) Zaman Tirta 28) Zaman Karta 29) Zaman Dopara 30) Zaman Kali 31) Zaman Sangara 32) Zaman Dahuru 33) Zaman Kiamat 34) Cerita tentang Imam Mahdi 35) Cerita tentang Dajjal
X	PANGKUR	:	36) Cerita tentang Turunnya Nabi Isa: Perang Melawan Dajjal 37) Cerita tentang Pengislaman Negara Kabesi 38) Sesembahan Raja dan Penduduk Kabesi
XI	PÈNGGIRING MAHESA (Durma)	:	39) Pengislaman Raja Kabesi 40) Perlawanan Raja Kabesi 41) Kekalahan Raja Kabesi
XII	ASMARANDANA	:	42) Cerita tentang Ya'juj Ma'Ju j 43) Zaman Akhirat 44) Kematian Seluruh Makhluk 45) Kebangkitan Kembali dan Mahsyar 46) Keadaan manusia pada Hari Kebangkitan Kembali 47) Balasan Amal Manusia
XIII	SINOM	:	48) Kejaran Api Neraka 49) Permohonan Pertolongan kepada para Nabi
XIV	MÈNGGAHLANG (Mijil)	:	50) Kayu Zakkum
XV	ASMARANDANA	:	51) Pertolongan Nabi Muhammad 52) Shirathal-Mustaqim dan Balasan Amal Manusia
XVI	SINOM	:	53) Mizan dan Balasan Amal Manusia 54) Balasan bagi Istri shalihah 55) Siksa Neraka 56) Pertolongan Nabi Muhammad
XVII	KINANŢI	:	57) Orang-orang yang ditolong dari Neraka
XVIII	ASMARANDANA	:	58) Telaga Kautsar 59) Nikmat Surga
XIX	DANDANG GULA	:	60) Derajat Penghuni Surga

Hubungan antara pupuh yang digunakan dengan isi wacana yang disampaikan di dalamnya sebagaimana tersebut di atas dapat

disusun sebagai sistem, dalam bentuk bagan alur sekuen pupuh sbb.:

Skema Sistem Alur Sekuen Pupuh dan Wacana BZ

Wacana A: tentang Syahadat

ASMARANDANA

DANDANG GULA

Makna, Syarat Sempurna,
Rukun, Syarat Sah,
Tujuan/manfaat Syahadat

Batal Syahadat
Batasan Syahadat

Wacana B: tentang Iman dan Islam serta Implikasinya

ASMARANDANA

SINOM

DANDANG GULA

Batasan Iman, Orang yg Wajib
dihormati, Syarat Iman, Batal
iman

Rukun, Ciri, Syarat, dan Batal
Islam, serta Sikap Istri yg
Berbakti

Manfaat belajar

Wacana C: Tentang Ciptaan-ciptaan Pertama

DANDANG GULA

ASMARANDANA

KINANŢI

Nur Muhammad

Alam Materil, Iblis
Peredaran Siang dan
Malam

Penciptaan Adam, Perintah
sujud kepada Adam,
Perintah Nabi Muhammad:

Wacana D: Tentang Babad Zaman

KINANŢI

PUCUNG

ASMARANDANA

Nabi-nabi Pilihan

Usia dan Rentang
Waktu antara Nabi-nabi
Pilihan

Zaman Tirta, Karta, Dopara,
Kali, Sangara, Dahuru,
Kiamat

Wacana E: Tentang Zaman Kiamat

ASMARANDANA

PANGKUR

PÊNGGR MAHESA

ASMARANDANA

Imam Mahdi,
Dajjal

Turunnya Nabi Isa,
Pengislaman Negara
Kabesi

Perlawanan Raja
Kabesi hingga
kekalahannya

Ya'juj wa Ma'Juj,
Zaman Akhirat

Wacana F: Tentang zaman Akhirat

ASMARANDANA

SINOM

MÊNGGAHLANG

Kematian Seluruh Makhluk, Kebangkitan Kembali dan Mahsyar, Balasan Amal Manusia	Kejaran Api Neraka, Permohonan Pertolongan kepada para Nabi	Kayu Zakkum
ASMARANDANA	SINOM	KINANTI
Syafaat, Shirathal-Mustaqim dan Balasan Amal Manusia	Mizan dan Balasan Amal Manusia, Balasan bagi Istri shalihah, Siksa Neraka, serta <i>Syafa'at al- Uzhma</i>	Orang-orang yang ditolong dari Neraka
ASMARANDANA	DANDANG GULA	
Telaga Kautsar, dan Nikmat Surga	Derajat Penghuni Surga	

Pola Metrum Pupuh Babad Zaman

1) Asmarandana

Secara bahasa, dalam bahasa Sanskerta, kata dasar *smr* berarti ‘ingat’ atau ‘yang selalu dalam ingatan’ (lih. Lanman, 1955). Menurut Saputra (1992), *asmarandana* berarti ‘api asmara’. Watak atau karakteristik pupuh ini menggambarkan kesedihan akibat dirundung api asmara, kerinduan asmara, atau rayuan asmara. Demikian pula menurut Sopandi (1985: 12) pupuh ini menggambarkan rasa berahi.

Di dalam BZ, pupuh ini disebut pupuh “Kasmaran” atau terkadang juga “Kasmarandana” digunakan sebanyak 7 kali, yakni pada pupuh I, III, VI, IX, XII, XV, dan XVIII. Di dalamnya berisi tentang: Makna syahadat, syarat sempurna, rukun, syarat sah, serta tujuan/manfaatnya (pupuh I); batasan iman, orang yg wajib dihormati, syarat iman, serta batal iman (pupuh III); penciptaan alam materil, iblis, serta peredaran siang dan malam (pupuh VI); penjelasan tentang Zaman Tirta, Karta, Dopara, Kali, Sangara, Dahuru, serta Zaman Kiamat yang di dalamnya diturunkan Imam Mahdi dan Dajjal (pupuh IX); keluarnya Ya’juj wa Ma’Juj dan tibanya Zaman Akhirat yang di dalamnya meliputi penjelasan tentang kematian seluruh makhluk, kebangkitan kembali dan mahsyar, serta balasan amal manusia (pupuh XII); tentang syafaat, *Shirathal-Mustaqim* dan balasan amal manusia (pupuh XV); serta Telaga Kautsar dan deskripsi tentang kenikmatan Surga (pupuh XVIII).

Pada skema *Sistem Alur Sekuen Pupuh dan Wacana BZ* terlihat bahwa dari enam wacana (wacana A-F) hampir seluruhnya diawali dengan pupuh Asmarandana; serta dari 19 pola pupuh, 7 di antaranya menggunakan pupuh ini. Jika

dikaitkan dengan konsep “kasmaran”, hal ini dapat menunjukkan antusiasme pengarangnya yang seolah-olah sedang menggebu-gebu dalam memaparkan wacana yang hendak disampaikannya itu.

Dari segi polanya, pupuh Asmarandana BZ mengikuti konvensi yang menyebutkan bahwa setiap pada lisan terdiri atas 7 larik dengan padalisan ke-3 diakhiri dengan guru lagu /e/ atau /o/. Berikut ini gambaran mengenai pola pupuh Asmarandana di dalam BZ dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya:

Behren	:	8i 8a 8e 8a 7a 8u 8a
Saputra	:	8i 8a 8e/o 8a 7a 8u 8a
Soepandi	:	8i 8a 8e/o 8a 7a 8u 8a
BZ	:	8i 8a 8e/o 8a 7a 8u 8a

Contoh :

I/21/21	<i>den-bêcik sira angawêruhi</i>	(8i)
	<i>jênêng Pangeran Kang Mulya</i>	(8a)
	<i>nora parêk nora adoh</i>	(8o)
	<i>tur asung sandang lan pangan</i>	(8a)
	<i>dadakan ing panggota</i>	(7a)
	<i>lan saking jajar tumuwuh</i>	(8u)
	<i>iku ing kang dadi marga</i>	(8a)
I/22/22	<i>Yang Sukma kang luwih sugih</i>	(8i)
	<i>nora warna nora rupa</i>	(8a)
	<i>lan (kang) Esa ing karsane</i>	(8e)
	<i>sakehe manusa ika</i>	(8a)
	<i>mapan nora kawasa</i>	(7a)
	<i>ing pati lan urip(ip)un</i>	(8u)
	<i>ya Pangeran kang amisesa</i>	(8a)

2) Dandanggula

Dari segi makna bahasanya, menurut Saputra (1992), *Dandanggula* berarti ‘mengharap agar baik atau menyenangkan’. Pupuh ini memiliki watak manis, lembut, menyenangkan, dan biasanya digunakan untuk menggambarkan ajaran-ajaran baik dan melahirkan rasa kasih. Sedangkan menurut Sopandi (1985) pupuh ini menggambarkan keadaan tenang, gembira.

Di dalam BZ pupuh ini digunakan sebanyak tiga kali, yaitu pada pupuh II, V, dan XIX. Di dalamnya berisi tentang: batal syahadat dan batasan syahadat (pupuh II); Manfaat belajar dan cerita tentang Nur Muhammad (pupuh V), serta penjelasan tentang derajat penghuni surga (pupuh XIX). Wacana-wacana ini dapat dikatakan merupakan inti dari wacana yang disampaikan di dalam pupuh-pupuh sebelumnya. Wacana tentang syahadat (pupuh I) intinya adalah pentingnya seseorang mengetahui batasan syahadat dan menjaga syahadatnya itu dari segala sesuatu yang dapat membatalkannya (pupuh II); wacana tentang keimanan dan keislaman (pupuh pupuh III dan IV) intinya adalah pentingnya agar seseorang belajar untuk menerima-mengusahakan keimanan dan keislaman serta mengaplikasikannya di dalam kehidupan (pupuh V); sedangkan wacana tentang pentiptaan dunia dan isinya serta penjelasan tentang babad zaman (pupuh VI-XVIII) intinya adalah pentingnya memperoleh derajat yang tinggi di surga (pupuh XIX). Apa yang disampaikan di dalam pupuh *dandanggula* tersebut hakikatnya merupakan ceriman dari harapan-harapan yang terdalem dari kehidupan manusia. Adapun cerita tentang Nur Muhammad, di dalam BZ memiliki dua fungsi, yaitu fungsi akibat dan fungsi sebab. Sebagai akibat keyakinan terhadap Nur Muhammad adalah buah dari kemauan belajar dalam menerima takdir sebagaimana disampaikan di dalam teks sebelumnya; sedangkan sebagai fungsi sebab, cerita tersebut sekaligus menginisiasi munculnya babak baru penciptaan dunia, sebagaimana disajikan dalam wacana selanjutnya yang berpola Asmarandana. Dalam hal ini, sisa terakhir dari proses pancaran Nur Muhammad itulah yang menjadi cikal bakal munculnya lautan di alam dunia atau alam materil.

Dari segi polanya, pupuh Dandanggula BZ mengikuti konvensi yang menyebutkan bahwa setiap pada lisan terdiri atas 10 larik dengan padalisan ke-3 diakhiri dengan guru lagu /e/ atau /o/. Berikut ini gambaran mengenai pola pupuh Dandanggula di dalam BZ dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya:

Behren	:	10i 10a 8e/o 7u 9i 7a 6u 8a 12i 7a
Saputra	:	10i 10a 8e 7u 9i 7a 6u 8a 12i 7a
Soepandi	:	10i 10a 10e/o 7u 9i 7a 6u 8a 12i 7a
BZ	:	10i 10a 8e/o 7u 9i 7a 6u 8a 12i 7a

Contoh:

V/11/116		<i>sifat jamal tégèse puniki</i>	(10i)
		<i>sifat ing Yang kang Purbawisesa</i>	(10a)
		<i>saking dohir lan batine;</i>	(8e)
		<i>[ing] kang sifat jamal iku</i>	(7u)
		<i>katemune dadi sawiji,</i>	(9i)
		<i>dadi rupaning cahya</i>	(7a)
		<i>iku cahya rasul</i>	(6u)
		<i>ujjuluk Cahya Muhammad</i>	(8a)
		<i>ibarat waja (ka)lawan watu geni</i>	(12i)
		<i>den-abên mêtù buram.</i>	(7a)
V/12/117		<i>Ing Cahyane Muhammad puniki,</i>	(10i)
		<i>duk ing [kana] saderenge wontèn manusa.</i>	(10a)
		<i>Sing cahya tumetes mangko</i>	(8o)
		<i>ing dalêm sätetes iku</i>	(7u)
		<i>kawêruhana cahya puniki</i>	(9i)
		<i>iku kayaning [sêjêroning] geda.</i>	(7a)
		<i>Kang jumênêng [cahya] iku</i>	(6u)
		<i>awasta Cahya Muhammad.</i>	(8a)
		<i>kala duk dingin kalane aneng batin</i>	(12i)
		<i>sewu tahun ngadêg cahya. (+1)</i>	(7a)

3) Kinanti

Saputra (1992) menyebutkan bahwa nama pupuh ini secara bahasa berasal dari *kanthi* yang berarti ‘gandeng’, *kinanthi* berarti ‘digandeng’. Pupuh ini mewakili watak kemesraan, sehingga cocok digunakan untuk menggambarkan cumbu rayu, nasihat ringan, dan ungkapan hati yang riang. Pupuh ini dapat digunakan di awal atau di akhir karangan. Adapun menurut Sopandi (1985: 12) pupuh ini menggambarkan keadaan menanti.

Di dalam BZ pupuh ini disebut pupuh “*Kanfi*” digunakan sebanyak dua kali, yaitu pada pupuh VII dan XVII. Di dalamnya berisi tentang: Penciptaan Adam as., perintah sujud kepada Adam, perintah Nabi Muhammad, serta penjelasan tentang lima nabi lainnya yang disebut Rasul *Ulul ‘Azmi*, yaitu Nuh as., Ibrahim as., Musa, Isa, dan Muhammad saw. (pupuh VII) yang menjadi jembatan wacana sebelum diceritakannya babad zaman secara rinci; serta berisi juga wacana tentang pertolongan Nabi Muhammad kepada para penghuni neraka (pupuh XVII), sebagai jembatan wacana tentang dimasukkannya seluruh orang Islam ke dalam Surga.

Dari segi polanya, pupuh Kinanti di dalam BZ mengikuti konvensi bahwa setiap pada lisan terdiri atas 6 larik yang semuanya terdiri atas 8

guru wilangan (*engang*) dengan guru lagu u, i, a, i, a, i. Berikut ini gambaran mengenai pola pupuh Kinanti di dalam BZ dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya:

Behren	:	8u 8i 8a 8i 8a 8i
Saputra	:	8u 8i 8a 8i 8a 8i
Soepandi	:	8u 8i 8a 8i 8a 8i
BZ	:	8u 8i 8a 8i 8a 8i

Contoh:

VII/17/227	<i>Pangandikaning Yang Agung</i>	(8u)
	<i>maring Malqikat Ijroil</i>	(8i)
	<i>"Hei Ijroil iku sira</i>	(8a)
	<i>iya lungaha maring bumi</i>	(8i)
	<i>angambil acine ika</i>	(8a)
	<i>ya gawenèn Adam Nabi</i>	(8i)
VII/18/228	<i>Ijroil sigra tumurun</i>	(8u)
	<i>maring bumi dunya agêlis</i>	(8i)
	<i>anulya enggal amojar</i>	(8a)
	<i>malqikat amaring bumi:</i>	(8i)
	<i>"He bumi, aja katamb^uwan</i>	(8a)
	<i>isun ambil sira iki</i>	(8i)

4) Mênggahlang

Nama pupuh ini diidentifikasi oleh Behrend (1995) sebagai nama lain dari *Mijil*. Pupuh Mênggahlang, disebutkan Behrend, terdapat di dalam Babad Cirebon. Kata *mijil*, menurut Saputra (1992) berarti 'keluar'. Pupuh ini memiliki watak lancar, sehingga sesuai untuk menggambarkan nasihat, perasaan sedih, atau kasih yang sendu. Demikian pula menurut Sopandi (1985), pupuh ini menggambarkan kesedihan.

Di dalam BZ pupuh ini digunakan satu kali, yaitu pada pupuh XIV. Di dalamnya berisi tentang: *Kayu Zaqqum*, yaitu sebuah pohon di Neraka yang buahnya seperti papaya, diperuntukkan untuk mereka yang ketuka hidup di dunia meninggalkan shalat. Setelah memakannya maka perutnya akan segera membesar. Jika dihubungkan dengan pola *Mijil* boleh jadi ditinjau dari aspek bahwa shalat, disebutkan di dalam hadis, merupakan amal ibadah pertama yang kelak akan dihisab. Jika shalatnya baik maka amal ibadah lain akan dihitung tetapi jika shalatnya ditinggal maka amal lain tidak akan dihitung.

Dari segi polanya, *pupuh mênggahlang* di dalam BZ mengikuti konvensi bahwa setiap pada lisan terdiri atas 6 larik. Berikut ini gambaran mengenai pola pupuh Mênggahlang di dalam BZ dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya:

		<i>Mijil</i>
Behren	:	10i 6o 10e 10i 6i 6u
Saputra	:	10i 6o 10e 10i 6i 6u
Sopandi	:	10i 6o 10e 10i 6i 6u
		<i>mênggahlang</i>
BZ	:	10i 6o 10e 10i 6i 6u

Contoh:

XIV/4/550		<i>Kang lumampah sarta ting jalêrit</i>	(10i)
		<i>sasambat aduh êmbok</i>	(6o)
		<i>Ana maning uwoh kaya kates</i>	(10e)
		<i>uwit iku uwohe jalêntir</i>	(10i)
		<i>kadya êndase babi</i>	(6i)
		<i>[kang] wasta kayu jakum</i>	(6u)

5) Pênggiring Mahesa

Pupuh "*Pênggiring Mahesa*" di dalam BZ digunakan satu kali, yaitu pada pupuh ke XI. Di dalamnya berisi tentang: Perlawanan Raja Kabesi dan penduduknya yang menolak seruan Nabi Isa as. agar masuk Islam hingga kekalahan mereka. Pupuh ini memiliki jumlah *padalisan* dan pola guru lagu yang sama dengan Durma tetapi dari sisi guru wilangan terdapat perbedaan. Sebagaimana Durma yang, disebutkan Saputra (1992: 28), berkaitan dengan makna *durmanggala* 'firasat buruk', watak pupuh ini keras, bengis, kasar, sehingga tepat untuk menggambarkan tentang kemarahan, peperangan, atau nasihat kesar. Isi pupuh ini juga menggambarkan hal tersebut, peperangan dengan bangsa Etiopia, sebagai pertanda akan berakhirnya zaman kiamat dengan penghancuran dunia secara total. Selain itu, *sasmita pupuh* yang mengantarkan kepada pupuh ini adalah kata *mundur*, dalam teks sbb.:

warna-warna sêmbahanira
ana nêmbah maring langit
sakatahe wadyanipun.
K^uwarta ing Nabi Ngisa
anulya Nabi amêpêkakên balanipun
gagaman pêpêk sadaya
mundur saking nêgeri. (BZ. X/49)

Kata *mundur* merupakan *sasmita pupuh* untuk *Durma*. Adapun perbedaan antara "*Pênggiring Mahesa*" dengan *Durma* terletak pada jumlah guru wilangannya, yaitu sbb:

		<i>Durma:</i>
Behren	:	12a 7i 6a 7a 8i 5a 7i
Saputra	:	12a 7i 6a 7a 8i 5a 7i
Sopandi	:	12a 7i 6a 7a 8i 5a 8i
		<i>Pênggiring Mahesa:</i>
BZ	:	12a 8i 8/7a 8a 8i 8a 8i

Contoh:

XI/3/420	<i>yen purun wong Kabêsi manjing ing Islam</i>	(12a)
	<i>ingampura dosaneki</i>	(8i)
	<i>dening Sukma Maha Mulya</i>	(8a)
	<i>sing dunya rawuh akherat;</i>	(8a)
	<i>yen nora pu(ru)na mangkin</i>	(8i)
	<i>iku pada talenana,</i>	(8a)
	<i>yen budin (den) sêmbadani.</i>	(8i)
XI/4/421	<i>Imam Mahdi (a)nulya lumampah enggal</i>	(12a)
	<i>kaṭah wadya sami ngiring</i>	(8i)
	<i>sampun anjog ing nêgara,</i>	(8a)
	<i>pinanggih [he] ratune ika</i>	(8a)
	<i>anulya tinanya aglis</i>	(8i)
	<i>“he ratu kafir ta sira</i>	(8a)
	<i>(apa) wus Sêlam ing saiki</i>	(8i)

“mengerikan”, tetapi kajadian ini tidak menggentarkan pasukan muslim meskipun mereka juga diancam oleh bujukan dan kemarahan Dajjal, hingga akhirnya Dajjal dibunuh oleh Nabi Isa.

Dari segi polanya, Pupuh Pangkur di dalam BZ mengikuti konvensi bahwa setiap pada lisan terdiri atas 7 larik. Berikut ini gambaran mengenai pola pupuh Pangkur di dalam BZ dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya:

Behren	:	8a	11i	8u	7a	12u	8a	8i
Saputra	:	8a	11i	8u	7a	12u	8a	8i
Soepandi	:	8a	11i	8u	7a	12u	8a	8i
BZ	:	8a	11i	8u	7a	12u	8a	8i

XI/14/431	<i>durung singgit wong pêrang, kang</i>	(12a)
	<i>maksi kaṭah</i>	(8i)
	<i>tanpa wilangan wong kafir</i>	(7a)
	<i>gagaman abrang sinang</i>	(8a)
	<i>wangke(ne) susun atumpang</i>	(8i)
	<i>ing kang sawêneh lumaris</i>	(8a)
	<i>umpêt-umpetan ning sêla</i>	(8i)
	<i>selane amituturi</i>	

XI/15/432	<i>manawura wong pêrang akeh</i>	(12a)
	<i>kang minggat</i>	(8i)
	<i>lumayu ngulati kali</i>	(7a)
	<i>kaline undang-undang</i>	(8a)
	<i>tutur-tutur [ing] musuhira</i>	(8i)
	<i>kang sawêne(h) kapesing-pesing</i>	(8a)
	<i>(sawêneh malih) diḍingklangan</i>	(8i)
	<i>nora ketang têka [-têka] mati</i>	

Contoh:

X/38/406	<i>Sirna larat Dajal lanat</i>	(8a)
	<i>wadya pêrang rame gitik ginitik</i>	(11i)
	<i>pêdang tamsir mawur-mawur</i>	(8u)
	<i>wangkene susun atumpang</i>	(7a)
	<i>tan adangu wadya kafir sampun taluk</i>	(12u)
	<i>anulya sinêlêmakên enggal</i>	(8a)
	<i>samya manjing wadya muslim.</i>	(8i)

X/39/407	<i>Nabi Ngisa angandika</i>	(8a)
	<i>datêng bala sêdaya kinen abalik.</i>	(11i)
	<i>Wadya pêrang kaṭah tatu</i>	(8u)
	<i>Islam la[wa]n kafir ika</i>	(7a)
	<i>masanggêrahan tan adangu anulya wangsul</i>	(12u)
	<i>dumatêng baital muq(a)das</i>	(8a)
	<i>Nabi Ngisa angratoni</i>	(8i)

6) Pangkur

Kata *pangkur*, disebutkan Saputra (1992) berasal dari kata dasar *kur* yang berarti ‘belakang’, sehingga dapat berarti “ekor”, “ujung” atau “puncak”. Pupuh ini digunakan untuk menandai puncak suatu karya pupuh, sehingga biasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan hati yang sungguh-sungguh, nasihat yang sungguh-sungguh, atau puncak rindu dendam asmara. Adapun menurut Sopandi (1985: 12), pupuh ini menggambarkan keadaan marah. Tampaknya istilah “puncak” atau klimaks untuk juga tepat untuk pupuh Pangkur di dalam BZ. Letaknya yang ditengah-tengah (pupuh ke X) dan isinya tentang turunnya Nabi Isa yang kemudian bersama pasukan Islam melawan Dajjal, tampak menjadi klimaks dari sebuah cerita yang ditunggu-tunggu. Dalam hal ini, peperangan antara pasukan Islam dengan pasukan kafir pengikut Dajjal digambarkan berlangsung sangat sengit. Banyak korban bergelimpangan, tubuh-tubuh manusia digambarkan hancur

7) Pucung

Pucung, menurut Saputra (1992), merupakan sejenis buah yang digunakan untuk bumbu dapur. Watak pupuh yang santai dapat digunakan sebagai “bumbu” agar suatu karya puisi tidak selalu *sereng* (keras). Biasanya digunakan untuk menggambarkan nasihat-nasihat ringan atau jenaka tetapi berisi. Adapun menurut Sopandi (1985), pupuh ini menggambarkan keadaan marah.

Di dalam BZ pupuh Pucung digunakan satu kali, pada pupuh VIII, untuk menjelaskan mengenai usia dan rentang waktu antara enam rasul lilihan: Nabi Adam as. dan lima rasul ‘*ulul ‘azmi*, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw.. Wacana ini bersifat melengkapi wacana yang disajikan pada pupuh sebelumnya (Kinanti) sekaligus mengantarkan pada penjelasan tentang wacana inti babad zaman.

Dari segi polanya, Pupuh Pucung di dalam BZ mengikuti konvensi yang menyebutkan

bahwa setiap pada lisan terdiri atas 4 larik dengan larik ke-3 berakhir dengan guru lagu /i/, /u/, /e/, atau /o/. Berikut ini gambaran mengenai pola Pucung di dalam BZ dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya:

Behren	:	12u 6a 8i(ueo) 12a
Saputra	:	12u 6a 8i 12a
Soepandi	:	12u 6a 8i 12a
BZ	:	12u 6a 8i(ueo) 12a

Contoh:

VIII/1/282	<i>Kawêruhana 'umur[e] para nabi iku,</i>	(12u)
	<i>nabi kang nênem ika</i>	(6a)
	<i>kanggo tamba turu sore</i>	(8e)
	<i>syafa'ate selamat urip ning dunya</i>	(12a)
VIII/2/283	<i>Nabi Adam anênggih ing ngumuripun</i>	(12u)
	<i>duk lagi ning [alam] dunya,</i>	(6a)
	<i>Nabi Adam ya 'umure,</i>	(8e)
	<i>sangang atus tahun (lan) punjul sawidak.</i>	(12a)
VIII/3/284	<i>Ing sawuse Nabi Adam sampun lampus,</i>	(12u)
	<i>[ing] antara[ne] lawasnya</i>	(6a)
	<i>Nabi Adam lawan Enuh</i>	(8u)
	<i>satus anêm likur puniku antaranira.</i>	(12a)

dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya:

Behren	:	8a 8i 8a 8i 7i 8u 7a 8u 7a 8i 12a
Saputra	:	8a 8i 8a 8i 7i 8u 7a 8i 12a
Soepandi	:	8a 8i 8a 8i 7i 8u 8a 8i 12a
BZ	:	8a 8i 8a 8i 7/8i 8u 7/8a 8i 12a

Contoh:

XIII/1/500	<i>Ana ing kang mili nanah</i>	(8a)
	<i>saking pèlananganneki</i>	(8i)
	<i>utawi ing pawadonan</i>	(8a)
	<i>(iku) jinah gaweneki.</i>	(8i)
	<i>Ana kèbèk wêtêngneki</i>	(8i)
	<i>iku ula isinipun</i>	(8u)
	<i>utawi kèlabang ika</i>	(7/8a)
	<i>awor lawan kalajêngking</i>	(8a)
	<i>iya iku isine sagala ula,</i>	(12a)
XIII/2/501	<i>iku wong (kang) mangan riba</i>	(8a)
	<i>lan (kang) haram den-pangani</i>	(8i)
	<i>maring arak luwih doyan</i>	(8a)
	<i>kongsi amê(n)dêmi têngang pati</i>	(8a)
	<i>(yen) durung den-tobati</i>	(7i)
	<i>wong iku kèburu lampus</i>	(8u)
	<i>nora kongsi partobat</i>	(7a)
	<i>nora suwe nuli mati</i>	(8i)
	<i>iku (dosa) gagawane saking dunya</i>	(12a)

8) Sinom

Sinom, secara bahasa berarti 'pucuk daun muda'. Pupuh ini memiliki watak ceria, senang, penuh cita-cita, dan ketiadaan kesedihan, sehingga biasa digunakan untuk menggambarkan eksresi cinta kasih, serta menyampaikan nasihat dan amanat. Sedangkan menurut Sopandi (1985), pupuh ini menggambarkan keadaan gembira, asmara.

Di dalam BZ pupuh ini digunakan sebanyak tiga kali, yaitu pada pupuh IV, XIII, dan XVI. Di dalamnya berisi tentang: Rukun, ciri, syarat, dan batal Islam, serta sikap istri yang berbakti (pupuh IV); peristiwa kejaran Api Neraka di Mahsyar, permohonan pertolongan kepada para nabi (pupuh XIII); serta penjelasan tentang Mizan, balasan amal manusia, balasan bagi istri salihah, siksa neraka, serta *syafa'at al-uz}ma* (pupuh XVI). Dari sisi kedudukannya, pupuh Sinom di dalam BZ berfungsi menghubungkan pupuh Asmarandana dan Dandanggula, Asmarandana dan Mênggahlang, serta Asmarandana dan Kinanti.

Dari segi polanya, Pupuh Sinom di dalam BZ mengikuti konvensi yang menyebutkan bahwa setiap pada lisan terdiri atas 9 larik, tetapi dengan kecenderungan mengubah larik ke-5 dan 7 menjadi 8 suku kata. Berikut ini gambaran mengenai pola pupuh Sinom di dalam BZ

SIMPULAN

Teks BZ tersusun atas delapan metrum pupuh, yaitu *Asmarandana*, *Dandanggula*, *Durma*, *Kinanti*, *Mijil*, *Pangkur*, *Pucung*, dan *Sinom*. Dalam tradisi *macapat* Jawa, delapan pola pupuh ini tergolong ke dalam jenis "sekar alit". Hal ini berbeda dengan perspektif dalam tembang Sunda yang mengidentifikasi Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dandanggula dalam sebagai Sekar Ageng. Dalam penelitian ini ditemukan dua nama baru dalam pola pupuh: (1) *Mênggahlang*, yaitu nama lain untuk pupuh *Mijil* (pola: 10i 6o 10e 10i 6i 6u), dan (2) *Pênggiring Mahesa* yaitu nama lain untuk *Durma*. Pupuh *Pênggiring Mahesa*, di dalam BZ, memiliki kesamaan dengan *Durma* hanya dari sisi jumlah *padalisan* dan pola guru lagu, sedangkan dari sisi guru wilangan terdapat perbedaan. *Durma* berpola 12a 7i 6a 7a 8i 5a 7i sedangkan *Pênggiring Mahesa* berpola 12a 8i 8/7a 8a 8i 8a 8i.

DAFTAR PUSTAKA

Lanman, C.R. (1955). *A Sanskrit Reader: Text and Vocabulary and Notes*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

- Mardiwarsito, L. (1981). *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Flores: Nusa Indah
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Groningen-Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1994). *Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, Seksi Filologi Fakultas sastra Universitas Gajah Mada
- Behrend, T.E. (1995). *Serat Jatiswara: Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930*. Jakarta: Inis.
- Culler, Jonathan (1975). *Structuralist Poetics; Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul
- Hardjasaputra, Sobana & Haris, Tawalinuddin, ed. (2011). *Cirebon dalam Lima Zaman: Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat
- Ikhwan (2015). *Babad Zaman: Kajian Naskah dan Kritik Filosofis Islam Pemikiran Islam Cirebon*. Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Ratna, Nyoman Kutha (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robson, S.O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Safari, Achmad Opan (2010). *Tarekat Sattariyah Kraton Kaprabonan Suatu Kajian Filologis*. Tesis Unpad, Bandung.
- Saputra, Karsono H. (1992). *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soepandi, Atik (1985). *Lagu Pupuh: Pengetahuan dan Notasinya*. Bandung: Pustaka Buana.